



ANALISIS STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI PUISI LISAN BINTENGI SEBAGAI TRADISI LOKAL MASYARAKAT GORONTALO

Ikram Tuluki¹, Ellyana Hint², Munkizul Umam Kau³

ikramtuluki2025@gmail.com¹, intan.firdaus@civitas.unas.ac.id², munkizulumam.kau@ung.ac.id³

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Puisi lisan Bintengi merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang masuk dalam kategori mantra atau bunito. Puisi lisan bintengi memiliki permainan rima yang tidak menentu sehingga dipercaya dapat membangkitkan kekuatan gaib dan hal-hal yang bersifat magis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Struktur puisi lisan bintengi, (2) Makna puisi lisan bintengi, (3) Fungsi puisi lisan bintengi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi objek yang alamiah. Data dikumpulkan melalui: (1) teknik dokumentasi teknik yang menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada sebagai sumber informasi (2) wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi verbal dengan cara berbicara tatap muka dengan informan (3) teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data dan informasi puisi lisan bintengi yang disampaikan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan sembilan bait puisi lisan bintengi yang ditemukan yaitu, dua bait bintengi perlindungan raga, dua bait bintengi kekuatan, tiga bait bintengi disayangi, tiga bait bintengi polilungo. Terdapat tiga unsur struktur yang ditemukan pada puisi lisan bintengi yaitu: (1) unsur pembuka, (2) unsur sugesti, (3) unsur tujuan. Terdapat tiga bentuk makna yang ditemukan dalam puisi lisan bintengi yaitu: (1) makna denotasi, (2) makna konotasi, (3) makna referensial. Terdapat empat fungsi yang ditemukan dalam puisi lisan bintengi yaitu: (1) bintengi perlindungan diri/raga, (2) bintengi kekuatan, (3) bintengi disayangi, (4) bintengi polilungo. Kesimpulan, penelitian ini menemukan tiga unsur struktur yang terdapat pada puisi lisan bintengi seperti unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan. Makna tersebut meliputi makna denotasi, dan bentuk lainnya. Fungsi puisi lisan bintengi meliputi perlindungan, kekuatan, disayangi, dan polilungo.

Kata kunci: Analisis, Struktur, Makna, Fungsi, Puisi Lisan, Bintengi.

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Namun sebelum meluasnya penyebaran agama islam pada abad 15 dan 16 di kerajaan-kerajaan Indonesia timur, masyarakat Gorontalo masih menganut kepercayaan animisme antara lain dengan adanya penyembahan pada kekuatan gaib. Dalam kehidupan penduduk penganut animisme, masyarakat Gorontalo terbiasa menyembah dewa Gunung Tilongkabila-Toguwata, Malenggabila, dan Longgibila.

Masa pemerintahan Raja Amai (1523-1550) menjadi awal Islamisasi masuk di wilayah Gorontalo. Hal ini terjadi setelah Raja Amai melakukan perkawinan dengan Uwutango, putri Raja Palasa Ogomonjolo (Kumonjolo) di Siyendeng, yang mempunyai pertalian darah dengan Raja-raja Ternate. Namun demikian harus diakui bahwa

perkembangan atau penyebaran Islam, khususnya di Gorontalo, menyebabkan hal-hal spesifik dan juga memunculkan kenyataan-kenyataan sosial baru (Polontalo, 1998; Niode, 2007). Ini terjadi karena umumnya gerakan sosial keagamaan memang selalu bersentuhan dengan tata sosial yang ada. Karena itulah sehingga dapat dikatakan langkah awal antara pengembang-pengembang agama Islam dengan jenis kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu proses akomodasi dan adaptasi budaya, termasuk politik.

Keberhasilan adaptasi agama dan budaya itu menjadikan Gorontalo sebagai salah satu 'daerah contoh' yang berhasil menjadikan agama Islam sebagai identitas utama dari bangunan budaya dan identitas masyarakatnya. Setelah

ditetapkannya Islam sebagai agama resmi kerajaan dan mengatur adat istiadat, menjadi awal munculnya falsafah daerah Gorontalo, yakni Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Kuru'ani, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah (Qur'an)".

Pengaruh agama Islam telah masuk ke semua aspek kehidupan masyarakat Gorontalo. Sastra lisan menjadi salah satu tradisi masyarakat Gorontalo yang tak lepas dari pengaruh agama Islam. Sastra lisan Gorontalo dapat dikategorikan menjadi prosa dan puisi. Selanjutnya Tuloli (2003: 14-16) menyatakan bahwa ragam sastra lisan Gorontalo sangat banyak macamnya. Jika dilihat dari fungsinya, ragam ini dapat dimasukkan pada puisi adat, filsafat, kata-kata arif, pepatah dan teka-teki. Ragam tersebut meliputi: (1) tuja'i, (2) palebohu, (3) mala-mala, (4) taleningo, (5) leningo, (6) lumadu, (7) bunito, (8) lohidu.

Bunito sejenis mantra yang diucapkan oleh pawang-pawang yang disebut wombua (Tuloli, 2003: 15). Bunito dibagi menjadi beberapa jenis sesuai keperluan penutur. Bunito pohunemo digunakan untuk mengobati orang sakit, bunito potoli'ango digunakan untuk menarik kasih sayang dari orang lain, dan bunito lotongo yang berfungsi sebagai benteng.

Lotongo dalam kepercayaan masyarakat Gorontalo diklasifikasikan menjadi tiga jenis sesuai keperluan dan fungsinya. Pertama lotongo ileengi digunakan untuk melindungi kebun dari serangan hama yang dapat merusak tanaman. Kedua lotongo bele digunakan untuk melindungi rumah dari angin jahat. Yang ketiga adalah lotongo batanga digunakan Masyarakat untuk melindungi atau

membentengi diri. Lotongo batanga dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan sebutan bintengi.

Bintengi merupakan salah satu ragam sastra lisan gorontalo yang masuk dalam kategori mantra atau bunito. Puisi lisan bintengi memiliki permainan rima yang tidak menentu sehingga sehingga dipercaya dapat membangkitkan kekuatan gaib dan hal-hal yang bersifat magis. Kekuatan yang dihasilkan berupa perlindungan diri, kekuatan raga, disayangi, dan polilungo.

Relevansinya dengan kehidupan masyarakat saat ini, banyak orang-orang yang pergi ke perantauan baik untuk bekerja maupun menuntut ilmu tentu perlu adanya untuk membekali diri agar terhindar dari hal-hal buruk. Namun akibat perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di daerah perkotaan sudah banyak yang menganggap bahwa bintengi merupakan sesuatu yang bersifat syirik. Beberapa masyarakat juga menganggap bahwa ini adalah sesuatu yang sudah kuno dan tidak relevan lagi untuk zaman yang sudah modern ini.

Berdasarkan uraian di atas, tentu perlu adanya suatu penelitian tentang struktur untuk mengetahui unsur pembentuk yang terdapat pada puisi lisan bintengi. Mengetahui struktur juga dapat mempengaruhi cara puisi dihafal dan disampaikan secara turun temurun. Selain itu, analisis struktur juga dapat membantu pelestarian bentuk aslinya. Selanjutnya untuk menguraikan filosofis yang memuat ajaran moral, nilai spiritual, atau nasihat kehidupan yang terkandung dalam puisi lisan bintengi, maka perlu adanya upaya untuk mengungkap

makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran tentang makna juga dapat membantu orang luar memahami pandangan dunia masyarakat pemilik puisi. Fungsi berkaitan dengan peran sosial, budaya, dan psikologis puisi lisan dalam masyarakat. Mengetahui fungsi puisi lisan dapat membantu menjelaskan mengapa dan kapan puisi harus digunakan. Misalnya dalam ritual, pesta, penyembuhan, pengasih, maupun sebagai pelindung diri.

Uraian di atas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan tradisi lokal Gorontalo. Saat ini sebagian besar masyarakat, khususnya pemuda dianggap sudah tidak memahami puisi lisan Gorontalo, termasuk bintengi. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu penambahan referensi tentang kajian puisi lisan Gorontalo. Hal ini penting agar puisi lisan bintengi tetap terjaga pemahaman makna dan fungsi bagi masyarakat lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan dengan formulasi judul “ Analisis Struktur, Makna dan Fungsi Puisi lisan Bintengi Sebagai Tradisi Lokal Masyarakat Gorontalo”. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada struktur, makna, dan fungsi, serta tidak mengarah pada kajian penggunaan mantranya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fakta yang akurat serta interpretasi yang tepat berdasarkan permasalahan yang diteliti. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi puisi lisan bintengi sebagai tradisi lokal masyarakat Gorontalo.

Uraian di atas sejalan dengan Koentjaraningrat (dalam Suwendra, 2018: 4) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah yang mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan Rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikategorikan

sebagai penelitian kualitatif deskriptif, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi puisi lisan bintengi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini akan diuraikan struktur, makna, dan fungsi puisi lisan bintengi sebagai tradisi lokal masyarakat Gorontalo sesuai fokus penelitian. Bintengi merupakan mantra pertahanan atau pelindung diri yang digunakan secara turun-temurun sebagai pegangan masyarakat Gorontalo dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan (Sugono, 2011: 1375) yang menyatakan bahwa perhanan diri bermakna perihal bertahan, membela diri, usaha mencegah atau menagkis serangan. Meskipun demikian, kini bintengi menjadi salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang mulai berkurang penuturnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literatur dan kurangnya kesadaran diri masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi lokal agar tidak hilang dan punah. Selanjutnya yang menjadi salah satu faktor berkurangnya pengguna puisi lisan bintengi karena sebagian penutur sudah tidak mewariskan makna dan fungsi dari tradisi tersebut. Sehingga sebagian orang menganggap bahwa puisi lisan bintengi adalah sebuah tradisi yang kuno. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa bintengi adalah sebuah tradisi yang bersifat syirik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah puisi lisan bintengi yang digunakan oleh masyarakat gorontalo sebagai pertahanan atau pelindung diri. Adapun data yang akan diuraikan pada pembahasan ini adalah struktur, makna, dan fungsi puisi lisan bintengi. Hasil penelitian dan uraian data di atas didukung oleh teori struktur yang dikemukakan oleh

(Hidayatullah, 2016: 164) yang membagi struktur mantra menjadi lima bagian, yaitu: unsur judul, merupakan unsur yang akan membedakan mantra satu dan mantra lainnya. Unsur pembuka, yang merupakan bagian pertama pada mantra, biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa Sansekerta (Hindu), bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Namun pada penelitian ini terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Gorontalo. Unsur sugesti, yang merupakan bagian yang berisi metafora dan simbol yang bisa membangkitkan kekuatan mistis dan gaib pada mantra yang diucapkan. Unsur tujuan, merupakan sebuah hal yang ingin dicapai oleh dukun atau orang yang melafalkan mantra. Dan bagian terakhir adalah unsur penutup yang merupakan bagian akhir sekaligus penutup mantra.

Selanjutnya teori semantik yang merupakan tataran ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna, menelaah tanda atau lambang makna, keterkaitan antara satu makna dan makna lain, serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan manusia. Selanjutnya Aminuddin (2008: 53) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Para ahli makna menyatakan bahwa makna terdiri jadi beberapa jenis. Sejalan dengan itu, Chaer (2013: 60) mengemukakan bahwa mantra terdiri dari tujuh jenis, antara lain adalah makna denotasi, makna konotasi, dan makna referensial. Pada bagian akhir pembahasan, yakni fungsi puisi lisan bintang di merujuk pada pendapat (Sugiarto, 2015: 92) yang menyatakan bahwa fungsi mantra berguna untuk kekebalan tubuh, pengasih, menyakiti orang lain, menyakiti orang lain, dan menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan uraian di atas, data puisi lisan bintang di yang diperoleh dari masyarakat Gorontalo tepatnya di Desa Paris Kecamatan Mootilango berjumlah sembilan bait. Selanjutnya mantra dikelompokkan menjadi empat bagian yang disesuaikan dengan jenisnya. Ada pun jenis yang ditemukan yaitu, tiga bait bintang di pelindung diri, satu bait bintang di kekuatan, tiga bait bintang di disayangi, dan dua bait bintang di polilungo.

Proses wawancara berjalan dengan lancar namun dengan suasana non-formal. Proses wawancara dengan informan berjalan cukup alot, karena pada saat memberitahukan data yang diperlukan untuk penelitian narsumber menyelipkan beberapa nasehat kehidupan untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan agar mantra yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Menurut informan, ketika pengetahuan tentang bintang di tidak dibarengi dengan akhlak dan hati yang luas, maka kekuatan yang ada pada mantra akan menggiring kita pada perbuatan tidak baik. Informan pada penelitian ini berjumlah dua orang yang keduanya berasal dari Dusun Perbatasan, Desa Paris, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo. Informan pertama bernama Sutrisno Mointi usia 68 tahun, dan Wirda Tuluki usia 52 Tahun.

Struktur

Bedasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, menunjukan bahwa terdapat tiga unsur struktur puisi lisan bintang di. Adapun unsur yang ditemukan pada hasil penelitian meliputi unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan. Pada kajian relevan pertama yang digarap oleh Yusuf Olang dkk. (2020), struktur yang diperoleh struktur lengkap, yakni unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup.

Berikut struktur puisi lisan bintang di yang terdapat pada hasil penelitian ini.

1) Unsur Pembuka

Unsur pembuka pada puisi lisan bintang di sebagian besar merupakan kalimat salam, baik yang ditujukan pada Tuhan maupun makhluk gaib. Mengucapkan salam merupakan bentuk sapaan dan doa untuk orang lain. Dalam budaya Islam, mengucapkan kalimat salam ketika bertemu orang lain merupakan sunnah mu'akadah, yaitu sunah yang dikuatkan. Sementara itu, hukum menjawab salam adalah wajib. Pada puisi lisan bintang di, kata

assalamualaikum terdapat di beberapa kalimat pembuka. Assalamualaikum memiliki arti “semoga keselamatan tercurah kepadamu”. Pada masa-masa awal masuknya Islam, para pawang masih sering mempergunakan mantra untuk berbagai keperluan. Namun, mantra yang mereka ucapkan sudah diselengi beberapa kata bernuansa Islam seperti Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum, Malaikat, serta Allah, Muhammad (Sugiarto, 2015: 96).

2) Unsur Sugesti

Unsur sugesti merupakan bagian penting pada sebuah mantra, karena merupakan proses terjadinya perubahan pikiran pada pengguna mantra maupun orang yang dituju untuk sebuah mantra. Sugesti dapat mempengaruhi diri pengguna maupun orang lain lewat kekuatan gaib yang dihasilkan dari isi mantra. Pada hasil penelitian puisi lisan bintengi di atas, terdapat sugesti yang mempengaruhi pengguna dan juga orang lain. Batanga’u baharu ma pohulilingu’u towolota lo nukuta nukutai yang dapat diartikan ragaku yang tidak abadi akan ku sembunyikan diantara tanda-tanda.

3) Unsur Tujuan

Puisi lisan bintengi secara umum merupakan mantra pelindung raga. Namun pada hasil penelitian di atas, ditemukan beberapa unsur tujuan yang terdapat pada puisi lisan bintengi. Salah satu tujuan adalah meminta perlindungan terhadap raga pengguna. Hal ini terdapat pada kutipan bintengi berikut. Atasipoma’o batanga’u yang memiliki arti lindungilah ragaku.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian mengenai struktur pada puisi lisan bintengi hanya ditemukan tiga unsur, yang meliputi: unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan. Dari sembilan bait puisi lisan bintengi yang ditemukan semuanya tidak memiliki unsur judul, dan unsur penutup. Pada unsur pembuka, ditemukan beberapa diksi yang menggunakan bahasa Arab, yakni diksi assalamualaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Diksi ini merupakan kata yang digunakan oleh orang muslim ketika bertemu saudara sesama muslim. Kata ini juga biasanya digunakan pada saat masuk atau naik kedalam rumah atau tempat tinggal orang lain yang beragama Islam.

Diksi kedua Insya Allah Bismillah yang memiliki arti (Kehendak Allah, dengan Nama Allah). Diksi ini merupakan ungkapan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Hal ini menjadi bukti keimanan seorang hamba, dengan selalu percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan Kedendak Allah swt.

Makna

Makna denotatif juga diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif. Adapun makna konotasi adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin tidak sesuai makna sebenarnya (Tarigan, 1985: 58). Sementara itu makna referensial merupakan makna bisa disebut sebagai makna kognitif karena makna referensial memiliki acuan. Pada hasil penelitian, terdapat beberapa kata yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan referensial. Berikut contohnya.

Kata denotatif pada D2-PLB-D yaitu: assalamualaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), Asati pomai batanga’u (mintalah perlindungan pada ragaku), Totonula taturhaka ode batanga’u (siapa saja yang durhaka pada ragaku), Yinggila ma’o u kawasa (hilangkan kuasanya). Sementara itu, kata konotatif yaitu: Nur Allah (cahaya Allah), ma’o toduwowamai Allahu (datanglah kepada Tuhanmu).

Puisi lisan bintengi pada penelitian ini menemukan tiga jenis makna, yakni makna denotatif, makna konotatif, dan makna referensial. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2013: 60) yang mengemukakan bahwa makna terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (1) makna

leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konsep dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan makna peribahasa, (7) makna kias.

Makna konotatif pada yang ditemukan pada puisi lisan bintang yaitu, mengajak pada ketakwaan, seruan untuk bertaubat, petunjuk bagi orang yang beriman, serta orang-orang yang menyucikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1993) yang menyatakan bahwa makna merupakan sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat diluar bahasa ataupun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa.

Fungsi

Teori fungsi dipelopori oleh William R. Bascom, Alan Dundes dan Ruth Finnegan. Tuloli (2003: 6-7) mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi yang banyak dan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi mantra adalah untuk mempengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra berguna untuk kekebalan tubuh, pengasih, menyakiti orang lain, menjaga diri dan menyembuhkan berbagai jenis penyakit (Sugiarto, 2015: 92). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia untuk melindungi diri dari berbagai jenis penyakit dan dari kejahatan orang lain. selain itu sastra lisan juga berguna untuk kekebalan tubuh, pengasih, menjaga diri, dan juga menyakiti orang lain. Pada hasil penelitian di atas ditemukan PLB yang berfungsi sebagai pelindung diri/raga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang struktur, makna, dan fungsi puisi lisan bintang, maka disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat tiga struktur yang ditemukan dalam puisi lisan bintang yaitu: unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan.
- 2) Terdapat beberapa makna yang ditemukan dalam puisi lisan bintang yaitu: makna denotatif, makna konotatif, dan makna referensial.
- 3) Terdapat lima fungsi yang ditemukan dalam puisi lisan bintang yaitu: bintang perlindungan diri atau raga, bintang kekuatan, bintang disayangi, dan bintang polilungo. Selain itu, terdapat pula fungsi sosial, budaya dan fungsi agama/religiu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, S. (2008). Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Adriansyah, Muhammad Arief. Fungsi Dan Nilai Magis Dalam Puisi Lisan Bunito (Ragam Sastra Lisan Gorontalo). Skripsi 1.311412105 (2017).
- Andheska, Harry. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. Basindoda: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. 2(1): 22-28.
- Amin, B. (2012). Islam, budaya dan lokalitas Gorontalo. Jurnal Sejarah Dan Budaya, VII, 7, 1-16.
- Badu, A. T. (2016). Aspek Sufistik Dalam Puisi Lisan Talenigo. Skripsi, 1(311408007). (diakses 2023)
- Bahaf, M. A. (2008). Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam.
- Chaer, Abdul. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. Fokllor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2009). Semantik I : Makna Leksikal dan Makna Gramatikal. Bandung:

- PT. Refika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Faisal, Imam Agus. "Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu." *Tuahtalino* 12.1 (2018): 29-40.
- Gymnastiar, Abdullah. 2002. "Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu". Jakarta: Gema Insani Press.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI Surabaya.
- Hidayatullah, D. (2016). "Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal". *Sirok Bastra*, 4(2), 161-174.
- Hidayatullah, D. (2018). *Struktur Mantra Kagancangan dalam Naskah Mantra Mistik*. UNDAS: *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 14(2), 171-182.
- Hartinah. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Diss. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Istiqamah, M. (2020). Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6 (1), 77-104.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Grammedia.
- Laya, Rachmi. "Tuja'i: A Ritual Communication Medium in the Gorontalo Community." *International Journal of Global Community* 6.2-July (2023): 245-260.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka.
- Maknuna, L. L. L. (2013). *Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi*. *Jurnal Publika Budaya* 1 (1), 1-15.
- Misnawati & Anwarsani, (2019). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. Guepedia.
- Mahmudah, M. (2021). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147-158.
- Mubarok, A. A. N. F., Hernawan, H., & Taufik, W. (2024). Analisis Kata "Arsy" dalam Al-Quran. *International Journal of Islamic Philosophy and Civilization*, 1(2), 14-29.
- Niode, A.S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Polontolo, I. 1998. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Gorontalo*. Paper Seminar Sejarah Perkembangan Islam di Sulut. FKMM Manado.
- Parera, J.D. 2004. "Teori Semantik" Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: ANDI.
- Syahdi, I. (2016). Analisis Arketipe dalam Cerita Rakyat Legenda Siti Payung. *Sirok Bastra*, 4(2), 187-192.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2).
- Tarigan, Guntur. 1985. "Pengajaran Semantik". Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Metode, dan Pendekatan disertai penerapannya*. Yogyakarta: LAMALERA
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Pusat Bahasa
- Olang, Y., Astuti, S., & Jubang, J. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 5(2), 198-205.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.